

## Kajian Q.S. Yūnus/10: 40–41 dan Hadits tentang Menjalin Kebersamaan melalui Toleransi

### Kompetensi Dasar

- 1.2 Meyakini bahwa agama mengajarkan toleransi dan kerukunan.
- 2.2 Bersikap toleran dan rukun sebagai implementasi dari pemahaman Q.S. Yūnus/10: 40–41 dan Hadits tentang toleransi dan rukun.
- 3.2 Menganalisis makna Q.S. Yūnus/10: 40–41 serta Hadits tentang toleransi dan rukun.
- 4.2.1 Membaca Q.S. Yūnus/10: 40–41 sesuai dengan kaidah tajwid.
- 4.2.2 Mendemonstrasikan hafalan Q.S. Yūnus/10: 40–41 dengan fasih dan lancar.
- 4.2.3 Menyajikan keterkaitan antara kerukunan dan toleransi sesuai pesan Q.S. Yūnus/10: 40–41.

Coba renungkan, betulkah pemaparan tersebut? Jelaskan dan kemukakan alasan-alasannya. Tulis hasil tafakur Anda dan serahkan laporan kepada Guru PAI dan Budi Pekerti.

## A Kajian Q.S. Yûnus/10: 40-41 tentang Toleransi

### 1. Bacaan

يَهُودِيٍّ مِّنْ يُّؤْمِنُ بِهِ وَمِنْهُمْ مَّنْ لَا يُؤْمِنُ بِهِ<sup>(٤٠)</sup> وَرَبُّكَ أَعْلَمُ بِالْمُفْسِدِينَ<sup>(٤١)</sup>  
 وَإِنْ كَذَّبُوكَ فَقُلْ إِنِّي عَلَيْهِ لَكُمْ غَلِيظٌ وَأَنَا بَرِيءٌ  
 ﴿يُونُسُ: ٤٠-٤١﴾

### 2. Kajian Ilmu Tajwid

No.	Kalimat	Bacaan	Sebab
1.	وَمِنْهُمْ	<i>Izhār</i>	ن ← هـ
2.	مَّنْ يُؤْمِنُ	<i>Idgām bigunnah</i>	ن ← ي
3.	بِهِ وَمِنْهُمْ	<i>Mad silah qaṣīrah</i>	Ha <i>damir</i> didahului harakat kasrah dan tidak diikuti hamzah
4.	وَمِنْهُمْ مَّنْ	<i>Idgām mīmi</i>	م ← م
5.	مِّنْ لَّا	<i>Idgām bilāgunnah</i>	ن ← ل
6.	وَرَبُّكَ	Huruf ra dibaca <i>tafkhim</i> (tebal)	Huruf ra berharakat fathu
7.	بِالْمُفْسِدِينَ	<i>Mad ārid liissukun</i>	Mad <i>tabi'i</i> dibaca wakat
8.	وَإِنْ كَذَّبُوكَ	<i>Ikhtā</i>	ن ← ك
9.	وَلَكُمْ غَلِيظٌ	<i>Izhār syafawi</i>	م ← ع
10.	غَلِيظٌ أَنْتُمْ	<i>Izhār syafawi</i>	م ← ا

No.	Kalimat	Bacaan	Sebab
11.	أَنْتُمْ تَرْتَضُونَ	<i>ikhfā' syafawī</i>	م ← ب
12.	مِمَّا أَغْلَى	<i>Mad jāiz muntasīl</i>	<i>Mad Tabi'i</i> diikuti hamzah tidak dalam satu kata
13.	بِرِّيءٍ	<i>Mad wājib muttayl</i>	<i>Mad Tabi'i</i> diikuti hamzah dalam satu kata
14.	بِرِّيءٍ مِّمَّا	<i>Idgām bigunnah</i>	م ← م
15.	تَعْمَلُونَ	<i>Mad 'arid lissukūn</i>	<i>Mad Tabi'i</i> dibaca wakaf

### 3. Asbābun Nuzūl Q.S. Yūnus/10: 40-41

Ayat ini tidak memiliki sebab yang khusus. Tema utama surah ini, antara lain membuktikan kebenaran Al-Qur'an yang bersumber dari Allah swt. serta isi kandungannya yang sarat dengan tuntunan, pedoman, dan arahan yang penuh dengan hikmah.

Ayat ini juga mengingatkan kita sebagai generasi yang baru untuk tetap istiqamah dan konsisten di jalan kebenaran, karena kebenaran pasti menang. Memang tidak mudah meyakini kebenaran, karena membutuhkan proses, dialami, dan dirasakan sendiri, meski banyak pula orang lain yang mengalaminya.

Akan tetapi, harus kita sadari bersama bahwa tingkatan dalam meyakini kebenaran itu tergantung kadar ilmunya. Hal yang tidak kalah penting adalah yakinilah kebenaran itu, dan jangan sampai kita menolak kebenaran, hanya karena didasarkan pada asumsi, dugaan, apalagi hanya dari rekaan belaka serta tidak berdasarkan ilmu atau fakta. Desas-desus, rekaan, dugaan, dan kepentingan pribadi menjadi faktor utama timbulnya kegaduhan, perselisihan, dan kebencian di antara kita.



Sumber: flickr.com/Zaini Abdullah

Gambar 4.1. Generasi muda adalah tumpuan bangsa

### 4. Terjemah

#### a. Makna Kata

Kata	Makna	Kata	Makna
وَمِنْهُمْ	Dan di antara mereka	عَمَلِي	Pekerjaanku
مَنْ يُؤْمِنُ بِهِ	Ada orang-orang yang beriman (kepada Al-Qur'an)	لَكُمْ	Bagianmu

Kata	Makna	Kata	Makna
مَنْ لَا يُؤْمِنُ بِهِ	Ada (pula) orang-orang yang tidak beriman kepadanya	عَمَلِكُمْ	Pekerjaanmu
وَرَبِّكَ	Dan Tuhanmu	أَنْتُمْ	Kalian (kamu untuk lebih dari dua)
أَعْلَمُ	Lebih mengetahui	بَرِيئُونَ	Kamu terbebas (tidak bertanggung jawab)
بِالْمُفْسِدِينَ	Terhadap orang-orang yang berbuat kerusakan	مِمَّا أَعْمَلُ	Dari apa yang aku kerjakan
إِنْ كَذَّبُوكَ	Jika mereka (tetap) mendustakanmu	أَنَا	Saya/aku
فَقُلْ	Maka katakanlah	بَرِيءٌ	Terbebas (tidak bertanggung jawab)
لِي	Bagiku	مِمَّا تَعْمَلُونَ	Dari apa yang kalian kerjakan

b. Terjemah Ayat

"Dan di antara mereka ada orang-orang yang beriman kepadanya (Al-Qur'an) dan di antaranya ada (pula) orang-orang yang tidak beriman kepadanya. Sedangkan Tuhanmu lebih mengetahui tentang orang-orang yang berbuat kerusakan." (40)

"Dan jika mereka (tetap) mendustakanmu (Muhammad), maka katakanlah," Bagiku pekerjaanku dan bagimu pekerjaanmu. Kamu tidak bertanggung jawab terhadap apa yang aku kerjakan, dan aku pun tidak bertanggung jawab terhadap apa yang kamu kerjakan." (41) (Q.S. Yūnus/10: 40-41)

c. Makna Kosakata

Kata	Makna
مُفْسِدِينَ	<i>Mufsidīn</i> dan <i>mufsidūn</i> adalah bentuk jamak dari kata <i>mufsid</i> , yang artinya orang yang berbuat kerusakan (perusak). Secara umum, mencakup kerusakan apa pun yang mereka perbuat di muka bumi, yang pada akhirnya menimbulkan musibah bagi orang banyak. Contohnya, penebangan pohon di hutan secara liar dan berlebihan, sehingga menyebabkan musibah banjir, longsor, dan sebagainya. Maksud ayat ini, kerusakan yang diperbuat, karena mereka terus-menerus dalam kekafiran, menentang hukum Allah swt., dan ragu terhadap Al-Qur'an.
بَرِيءٌ	Artinya 'yang berlepas diri', bentuk <i>isim fā'il</i> (kata sifat) dari kata <i>barā'ah</i> . Maksudnya, Nabi saw. dan kaum musyrikin saling berlepas diri, yaitu Nabi tidak akan dihukum oleh Allah swt. karena kerusakan dan dosa yang dilakukan oleh kaum musyrikin, sebab Nabi sudah menyampaikan apa yang harus disampaikan dengan jujur dan tanpa ada yang

Kata	Makna
	disembunyikan. Begitu pula kaum musyrikin, mereka tidak dimintai pertanggungjawaban atas perbuatan Nabi. Inilah salah satu bentuk toleransi Nabi dalam berdakwah, yaitu tidak memaksa, tetapi menegaskan bahwa setiap orang akan bertanggung jawab atas perbuatan masing-masing.

### 5. Tafsir Ayat

Allah swt. menjelaskan melalui ayat ke-40 kepada Nabi Muhammad saw. bahwa keadaan orang musyrikin yang mendustakan ayat-ayat Al-Qur'an terbagi menjadi dua golongan. Yaitu golongan yang benar-benar memercayai Al-Qur'an dengan iktikad yang kuat, dan segolongan lagi tidak memercayainya serta terus-menerus dalam kekafiran. Akan tetapi, Allah swt. tidak mengazab mereka secara langsung di dunia, seperti apa yang dialami oleh umat sebelum Muhammad saw.

Imam Nawawi dalam tafsirnya "*Marah Lubaid*" menjelaskan bahwa mereka yang meyakini Al-Qur'an, ada yang sekadar meyakini kebenarannya, tetapi tetap dalam kekafiran, dan ada pula yang kemudian bertaubat.

Di akhir ayat, Allah swt. menegaskan bahwa Dia lebih mengetahui siapa yang berbuat kerusakan di bumi, karena mereka mempersekutukannya, menganiaya diri, dan menentang hukum Allah swt. Hal demikian bisa terjadi, karena fitrah mereka sudah rusak. Merekalah orang-orang yang akan mendapat siksaan yang pedih di akhirat.

Selanjutnya, dalam ayat ke-41 Allah swt. menjelaskan bahwa jika mereka tetap mendustakan Nabi Muhammad saw., Allah swt. memerintahkan untuk mengatakan kepada mereka bahwa Nabi Muhammad saw. berkewajiban melanjutkan tugas-tugas kerasulannya.

Nabi Muhammad saw. merupakan penyampai perintah, peringatan dan janji serta tuntunan ibadah, termasuk pokok-pokok kemaslahatan yang menjadi pedoman hidup di dunia. Nabi Muhammad saw. tidak diperintahkan untuk menghakimi mereka, apabila mereka tetap mendustakan Al-Qur'an dan menyekutukan Allah swt. Q.S. Al-Isrâ'/17: 84, menyebutkan:

قُلْ كُلُّ يَعْمَلْ عَلَىٰ شَاكِلَتِهِ ۗ فَرَبُّكُمْ أَعْلَمُ بِمَنْ هُوَ أَهْدَىٰ سَبِيلًا ﴿٨٤﴾  
 ﴿الاسراء: ٨٤﴾

**Artinya:** "Katakanlah (Muhammad): 'Setiap orang berbuat sesuai dengan pembawaannya masing-masing. Maka Tuhanmu lebih mengetahui siapa yang lebih benar jalannya.'" (Q.S. Al-Isrâ'/17: 84)

Mereka berlepas diri dari apa yang dilakukan Nabi Muhammad saw. dan beliau pun berlepas diri dari perbuatan mereka. Maksudnya, Allah swt. tidak menjatuhkan hukuman karena kesalahan orang lain. Perhatikan beberapa firman-Nya yang lain:

Katakanlah: "Kamu tidak akan dimintai tanggung jawab atas apa yang kami kerjakan, dan kami juga tidak akan dimintai tanggung jawab atas apa yang kamu kerjakan." (Q.S. Saba'/34: 25)

## C Toleransi

### 1. Pengertian Toleransi

Menurut *Ensiklopedi Indonesia*, kata 'toleransi' berasal dari bahasa Latin 'Teolerare' yang artinya menanggung atau menahan, sedangkan makna dalam konteks pergaulan bermasyarakat adalah "Sikap membiarkan orang-orang mempunyai keyakinan lain dan menerima kenyataan tersebut, karena mengakui hak kebebasan setiap orang dalam hal keyakinan hatinya ...."

Dalam kehidupan bermasyarakat, terdapat beragam adat kebiasaan, keyakinan, bahkan agama yang tentu membutuhkan sikap toleransi. Sikap toleransi merupakan syarat utama untuk menciptakan kehidupan yang damai dan rukun. Toleransi dapat terwujud dengan menunjukkan sikap menahan diri dan membiarkan (pasif) sampai pada menghargai penganut keyakinan lain.

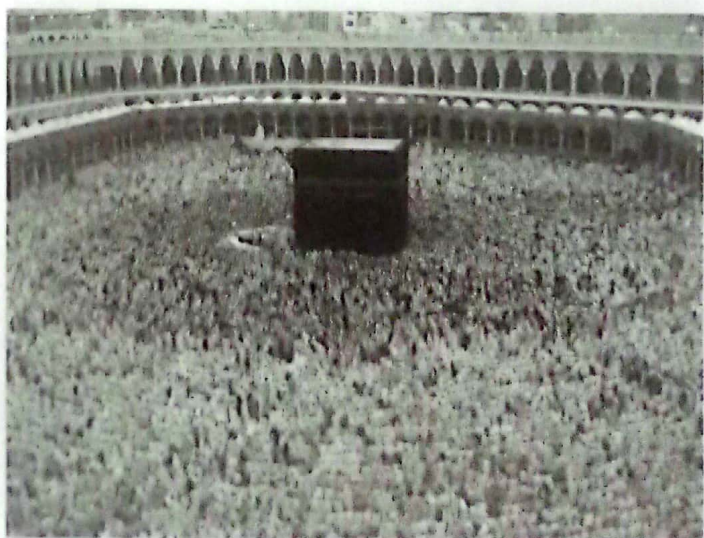
Selanjutnya, meskipun tidak menerima ajarannya, ada juga orang yang sampai bersikap mengapresiasi agama-agama lain yang pada akhirnya membantu penghayatan keyakinannya sendiri. Dasar dari toleransi adalah pengakuan atas hak kodrati manusia sendiri dan penghargaan atas hati nuraninya mengambil keputusan untuk dirinya sendiri dalam memeluk suatu keyakinan.

Toleransi terjadi karena adanya perbedaan. Said Agil Al-Munawar menegaskan hal tersebut: "... toleransi mengandung konsesi (melepaskan hak). Artinya, konsesi merupakan pemberian yang hanya didasarkan pada kemurahan dan kebaikan hati dan bukan didasarkan pada hak. Intinya, toleransi terjadi dan berlaku karena ada perbedaan prinsip, dan menghormati perbedaan dengan tidak mengorbankan prinsipnya sendiri".

### 2. Batas-batas Toleransi

Said Agil Al-Munawar juga menyampaikan batas-batas toleransi dalam pergaulan hidup umat beragama, yaitu sebagai berikut.

- Setiap agama menjadi tanggung jawab pemeluk agama itu sendiri dan mempunyai bentuk ibadah (ritual) dengan cara tersendiri yang ditaklifkan (dibebankan) serta menjadi tanggung jawab orang yang memeluknya.
- Toleransi dalam pergaulan hidup umat beragama, bukanlah toleransi dalam masalah-masalah keagamaan, melainkan perwujudan dari sikap



Sumber: Dokumen Penerbit

Gambar 4.3. Setiap agama memiliki ritual ibadah yang menjadi tanggung jawab pemeluknya.

keberagaman dalam pergaulan hidup antara orang yang tidak seagama dalam masalah-masalah kemasyarakatan atau kemaslahatan umum.

### 3. Tuntutan Toleransi

Melalui toleransi, pluralitas dan perbedaan dipandang sebagai *sunatullah* yang tidak pernah berubah. Sebab itu, toleransi menuntut adanya sikap saling memahami (*mutual understanding*) dan saling menghargai (*mutual respect*) sebagaimana diamanahkan oleh Allah swt. dalam terjemah Q.S. Al-Hujurat/49: 13:

"Wahai manusia, sungguh Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan, kemudian Kami jadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku, agar kamu saling mengenal. Sungguh, yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah adalah orang yang paling bertaqwa. Sungguh, Allah Maha Mengetahui, Mahateliti."

### 4. Prinsip Hidup dalam Toleransi

Setidaknya ada tiga prinsip utama yang berkaitan dengan hidup dalam keragaman dan perbedaan, yaitu sebagai berikut.

- Prinsip *plural is usual* (keragaman itu biasa), yaitu kemajemukan menjadi hal yang lumrah dan tidak perlu diperdebatkan ataupun dipertentangkan.
- Prinsip *equal is usual* (kesetaraan itu biasa), yaitu pandangan yang mengakui semua kelompok yang ada sebagai mitra dan karenanya setara. Semua kelompok mempunyai peluang yang sama untuk hidup, dan membiarkan yang lain pun hidup.
- Prinsip *modesty in diversity* (sahaja dalam keragaman), yaitu sikap menengah, objektif yang mengantarkan pada kedewasaan berpikir dan bertindak dalam merespon keragaman.



Sumber: [wikimedia.org/Emma Taylor](https://www.wikimedia.org/Emma Taylor)

Gambar 4.4. Keberagaman itu indah

### 5. Contoh Toleransi dalam Kehidupan Rasulullah saw.

Contoh toleransi dalam Islam yang paling nyata dan mudah dipahami, dapat kita perhatikan dari kehidupan Rasulullah saw. dan para sahabat di tengah-tengah masyarakat yang terdiri dari beragam suku dan agama di Madinah.

Ketika Rasulullah saw. sampai di Madinah, beliau melihat kenyataan bahwa penduduknya bukan hanya kaum muslim, tetapi juga para pemeluk agama lain, terutama orang-orang Yahudi, Nasrani, dan kaum Paganis (para penyembah berhala).

Melihat kondisi demikian, beliau segera mengambil langkah besar untuk mempersatukan seluruh elemen masyarakat Madinah, agar sama-sama menjaga keutuhan kota dengan cara mengadakan perjanjian

damai di antara mereka. Perjanjian tersebut, kemudian dikenal dengan nama Piagam Madinah.

Syekh Muhammad Al-Ghazali, dalam bukunya "*Fiqh Sirah*" menggambarkan tentang sikap toleran Rasulullah saw. dalam menjalani kehidupan bersama, sebagai berikut:

"...Rasulullah saw. telah menetapkan aturan-aturan yang sangat toleran, melampaui kebiasaan yang berlaku di zaman yang penuh dengan fanatisme, kesukuan, dan kecongkakan ras. Ketika itu, dunia mengira Islam menjadi agama yang tidak dapat menerima prinsip hidup berdampingan dan mengira kaum muslim tidak merasa puas sebelum menjadi satu-satunya umat yang ada di dunia serta menindas setiap manusia yang dianggap keliru, terlebih orang yang berani melawan. Beliau sama sekali tidak berpikir-hendak mengatur siasat untuk menyingkirkan atau memusuhi mereka. Bahkan dengan niat baik, beliau dapat menerima kenyataan adanya orang-orang berbeda keyakinan dan agama. Beberapa waktu kemudian, beliau menawarkan perjanjian damai kepada mereka, atas dasar kebebasan masing-masing pihak untuk memeluk agamanya sendiri."

Selanjutnya, Syekh Muhammad Al-Ghazali menukilkan beberapa butir perjanjian tersebut, terutama yang terkait dengan niat baik kaum muslimin untuk hidup berdampingan secara damai dengan seluruh masyarakat Madinah dengan menjadikan kezaliman, kejahatan, dan tindak perusakan, sebagai musuh bersama dengan penuh tanggung jawab dan kejujuran demi terciptanya stabilitas keamanan di Madinah.

## **D** Menjaga Kerukunan

### **1. Pengertian**

Menjaga kerukunan adalah sikap mental dalam rangka mewujudkan kehidupan yang serasi, seimbang, dan harmonis dengan tidak membedakan pangkat, kedudukan sosial, ekonomi, keturunan, ras, suku, dan perbedaan agama.

Hubungan antara manusia dan sesamanya dalam masyarakat tidak selamanya berjalan dengan baik atau harmonis, kadang-kadang terjadi konflik yang menimbulkan sikap permusuhan. Untuk menghindari terjadinya konflik dan permusuhan, diperlukan dan perbuatan yang mengarah pada terciptanya kerukunan, antara lain sebagai berikut:

- a. Silaturahmi dengan keluarga dan tetangga.
- b. Tolong-menolong antar sesama apabila, terjadi musibah atau menghadapi kesulitan (Q.S. Al Ma'idah/5: 2).
- c. Menghormati dan menaati aturan-aturan yang dibuat, selama tidak bertentangan dengan syariat Islam.
- d. Saling menyayangi dan mengasihi antar sesama, seperti yang disabdakan oleh Rasulullah saw.:





Sumber: [www.flickr.com/Reddy Aprianto](http://www.flickr.com/Reddy Aprianto)

Gambar 4.5. Tolong-menolong dapat menciptakan kerukunan.

عَنِ النَّعْمَانِ بْنِ بَشِيرٍ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: مَثَلُ الْمُؤْمِنِينَ فِي تَوَادُّهِمْ وَتَرَاحُمِهِمْ وَتَعَاطُفِهِمْ كَمَثَلِ الْجَسَدِ إِذَا شَتَّى مِنْهُ عُضْوٌ تَدَاعَى لَهُ سَائِرُ الْجَسَدِ بِالسَّهَرِ وَالْحُمَّى. (رواه البخاري)

**Artinya:** Nu'man bin Basyir berkata: Rasulullah saw. bersabda, "Perumpamaan orang-orang yang beriman di dalam cinta-mencintai, sayang-menyayangi, dan kasih-mengasahi adalah seperti satu tubuh, apabila salah satu anggota tubuh merasa sakit, anggota-anggota tubuh yang lain ikut merasakannya, yaitu tidak bisa tidur dan merasa demam." (H.R. Bukhari)

Selain hal-hal yang sudah dikemukakan, sebagai manusia yang hidup di tengah-tengah masyarakat yang menjunjung nilai-nilai kemanusiaan, sudah selayaknya kita menghindarkan diri dari perilaku sebagai berikut.

- a. *Egoisme*, yaitu merupakan sifat yang mendasarkan pada kepentingan diri sendiri. Orang yang memiliki sifat egois selalu ingin menang sendiri, merasa paling benar, tidak mau menghargai pendapat orang lain, dan senantiasa memandang rendah orang lain.
- b. *Ekstremisme* merupakan sikap egoisme yang paling keras karena sikap dan tindakannya selalu memaksakan kehendaknya kepada orang lain dan untuk mencapai tujuannya, ia sering menghalalkan segala cara, meskipun tindakannya akan merugikan orang lain.

## 2. Contoh Konsep Kerukunan Umat Beragama

Negara Republik Indonesia memiliki dasar Pancasila dan UUD 1945. Apabila dilihat dari segi konstitusi, Indonesia bukan termasuk negara agama dan bukan pula termasuk negara sekuler, tetapi eksistensi kehidupan beragama mempunyai landasan hukum yang kuat dalam UUD 1945.

Pelaksanaan pembangunan di bidang agama, diusahakan tidak menimbulkan peristiwa atau kendala bagi pembangunan sektor lainnya, bahkan diharapkan semakin memperkuat landasan spiritual, moral, dan etika bagi pembangunan nasional.

Proses pembangunan agama, tidak boleh menimbulkan keresahan, sebaliknya dengan adanya pembangunan agama, diharapkan tercipta kehidupan yang rukun dan dinamis, guna menunjang stabilitas nasional. Demi terciptanya kondisi tersebut, maka salah satu program pemerintah adalah membina tiga Kerukunan Hidup Beragama, yaitu kerukunan intern umat beragama, kerukunan antarumat beragama, dan kerukunan antarumat beragama dengan pemerintah.

#### a. Kerukunan Intern Umat Beragama

Kerukunan intern umat beragama sudah dilakukan sejak zaman Rasulullah saw. sebagaimana dijelaskan dalam Q.S. Al-Fath/48: 29:

مُحَمَّدٌ رَسُولُ اللَّهِ وَالَّذِينَ مَعَهُ أَشِدَّاءُ عَلَى الْكُفَّارِ رُحَمَاءُ بَيْنَهُمْ تَرَاهُمْ رُكَّعًا سُجَّدًا يَبْتَغُونَ فَضْلًا مِّنَ اللَّهِ وَرِضْوَانًا سِيمَاهُمْ فِي وُجُوهِهِمْ مِّنْ أَثَرِ السُّجُودِ .... ﴿الفتح: ٢٩﴾

**Artinya:** "Muhammad adalah utusan Allah, dan orang-orang yang bersama dengan dia bersikap keras terhadap orang-orang kafir, tetapi berkasih sayang sesama mereka. Kamu melihat mereka rukuk dan sujud mencari karunia Allah dan keridhaan-Nya. Pada wajah mereka tampak tanda-tanda bekas sujud ...." (Q.S. Al-Fath/48: 29)

Jelaslah, salah satu cara menciptakan kerukunan dengan umat seagama, sebagaimana yang dipraktikkan Rasulullah saw. dan para sahabatnya serta orang mukmin, yaitu dengan cara berkasih sayang sesama muslim, senada dalam berpikir serta seirama dalam melangkah untuk mencari karunia dan keridhaan-Nya.

عَنِ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ : لَا تَحَاسَدُوا وَلَا تَنَاجَسُوا وَلَا تَبَاغَضُوا وَلَا تَدَابَرُوا وَلَا يَبِعْ بَعْضُكُمْ عَلَى بَيْعِ بَعْضٍ وَكُونُوا عِبَادَ اللَّهِ إِخْوَانًا. الْمُسْلِمُ أَخُو الْمُسْلِمِ لَا يَظْلِمُهُ وَلَا يَخْذُلُهُ وَلَا يَكْذِبُهُ وَلَا يَخْفِرُهُ. الثَّقَوِي هَاهُنَا ( وَيُشِيرُ إِلَى صَدْرِهِ ثَلَاثَ مَرَّاتٍ )  
بِحَسَبِ امْرِئٍ مِنَ الشَّرِّ أَنْ يَحْفَرَ أَخَاهُ الْمُسْلِمَ ، كُلُّ الْمُسْلِمِ عَلَى الْمُسْلِمِ حَرَامٌ دَامَةٌ وَمَالَةٌ وَعِزَّةٌ . ( رواه مسلم )

**Artinya:** Abu Hurairah berkata, Rasulullah saw. bersabda, "Janganlah kalian saling dengki, saling menipu, saling marah, dan saling memutuskan hubungan. Dan janganlah kalian menjual sesuatu yang telah dijual kepada orang lain. Jadilah kalian hamba-hamba Allah yang bersaudara. Seorang

muslim adalah saudara bagi muslim yang lainnya, (dia) tidak menzaliminya dan tidak mengabaikannya, tidak mendustakannya dan tidak menghinanya, Taqwa di sini (seraya menunjuk adanya sebanyak tiga kali). Cukuplah seorang muslim dikatakan buruk, jika dia menghina saudaranya yang muslim. Setiap muslim atas muslim yang lain; haram darahnya, hartanya, dan kehormatannya." (H.R. Muslim)

Faktor penyebab terjadinya kemunduran umat Islam karena umat Islam sendiri tidak berani menegakkan kebenaran dan tidak tegas terhadap orang kafir. Selain itu, mempertajam perselisihan paham yang seharusnya tidak perlu terjadi antar sesama muslim, seperti masalah khilafiah dan ibadah sunah. Sementara itu, mereka yang durhaka terhadap Allah swt. dibiarkan begitu saja padahal yang terpenting dan termulia di sisi-Nya adalah kualitas ketaqwaannya. Perhatikan firman Allah swt. berikut.

يٰۤاَيُّهَا النَّاسُ اِنَّا خَلَقْنٰكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَّاُنْثٰى وَجَعَلْنٰكُمْ شُعُوْبًا وَّقَبَاۤىِٕلَ  
 لِتَعَارَفُوْۤا اِنَّ اَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللّٰهِ اَتْقٰىكُمْ ۗ اِنَّ اللّٰهَ عَلِيْمٌ حَبِيْرٌ  
 ﴿المحجرات : ١٣﴾

**Artinya:** "Wahai manusia! Sungguh, Kami telah menciptakan kamu dan seorang laki-laki dan seorang perempuan, kemudian Kami jadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sungguh yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertaqwa. Sungguh, Allah Maha Mengetahui, Mahateliti." (Q.S. Al-Hujurat/49: 13)

#### b. Kerukunan Antarumat Beragama

Nabi Muhammad saw. ditawari umat non muslim untuk saling bergantian ibadah, yaitu sepekan beliau diajak beribadah sesuai agama beliau, sepekan lagi beribadah menurut cara orang kafir. Mendengar tawaran tersebut, beliau tidak langsung menerima atau menolak.

Beliau tidak mungkin langsung menolak karena hubungan beliau dengan mereka dalam kemasyarakatan (muamalah atau sosial) sudah terjalin dengan baik, tetapi lebih tidak mungkin lagi jika beliau langsung menerima. Berdasar kejadian ini, maka turunlah wahyu, yakni Q.S. Al-Kafirun untuk menegaskan peristiwa tersebut.

قُلْ يٰۤاَيُّهَا الْكٰفِرُوْنَ ۙ (١) لَا اَعْبُدُ مَا تَعْبُدُوْنَ ۙ (٢) وَلَا اَنْتُمْ  
 عٰبِدُوْنَ مَا اَعْبُدُ ۙ (٣) وَلَا اَنَا عٰبِدُ مَا عٰبَدْتُمْ ۙ (٤) وَلَا اَنْتُمْ عٰبِدُوْنَ  
 مَا اَعْبُدُ ۗ (٥) لَكُمْ دِيْنِكُمْ وَّلي دِيْنِ ۙ (٦) ﴿الكفرون : ١-٦﴾

**Artinya:**

1. Katakanlah (Muhammad): "Wahai orang-orang kafir!
2. Aku tidak akan menyembah apa yang kamu sembah.
3. Dan kamu bukan menyembah apa yang aku sembah.